

## PROCEDURE OF GOAT RAISING IN 'MANUNGGAL' FARMER GROUP IN KARADIRI VILLAGE, WANGGAR DISTRICT, NABIRE REGENCY

<sup>1</sup>Onaice Kayame, <sup>2</sup>Mery C. Simanjuntak, <sup>3</sup>Trijaya Gane Putra

Email: meryc.simanjuntak@gmail.com, trijayaganeputra@gmail.com

Lecturer at Satya Wiyata Mandala Nabire University

### Abstract

It can be said that the development of the goat population in Nabire district is not very encouraging, this is partly due to the relatively high mortality rate, low productivity, and the existence of slaughter to meet the demand for goat meat. To overcome this problem, a group goat farming business model is created which is expected to reduce mortality rates and increase productivity, because with a group business container managed in one communal pen it will facilitate guidance by the government, facilitate supervision and handling of livestock health, facilitate the process implementation of livestock marriage and so forth.

The purpose of this study was to find out the procedures for raising goats, especially those carried out by goat farmer groups, especially the "Manunggal" goat farmer group in Karadiri village, Wanggar district, Nabire district. It was concluded that 100% of the group members did this by looking at the exterior shape of the body. Aspects of housing, all group members had provided cages and all of them were in the form of a stilt cage model, while the provision of cages according to the physiological age of the livestock had not been provided. The feed given was 100% only in the form of forage, and obtained by self-planting (43%) and 57% dispensing/diluting. The amount of feed given is sufficient (exceeding 10% of body weight) and given 2 times a day, morning and evening. Most of the breeding aspects technically carried out. The animal health aspect has not been fully carried out properly, especially the vaccination action, 100% of group members have not done it. In order to select and manage the reproduction of goat seeds, it is better if the group or group members carry out recording activities. In order for the performance of goat production to be even better, it is best if the feed is not only greens but needs to be added concentrate.

Keywords: Goat Raising, Livestock Management, Farmer's Group,

## TATALAKSANA PEMELIHARAAN KAMBING PADA KELOMPOK TANI 'MANUNGGAL' DI KAMPUNG KARADIRI DISTRIK WANGGAR KABUPAREN NABIRE

<sup>1</sup>Onaice Kayame,<sup>2</sup>Mery C. Simanjuntak, <sup>3</sup>Trijaya Gane Putra

*Dosen Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire*

### Abstrak

Perkembangan populasi ternak kambing di kabupaten Nabire dapat dikatakan tidak terlalu menggemirakan, hal ini antara lain karena tingkat kematiannya yang relatif cukup tinggi, produktivitasnya yang rendah, serta adanya pemotongan untuk memenuhi permintaan daging kambing. Untuk mengatasi masalah tersebut dibuat model usaha peternakan kambing secara berkelompok yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kematian serta dapat meningkatkan produktivitasnya, karena dengan wadah usaha kelompok yang dikelola dalam satu kandang komunal ini akan memudahkan pembinaan oleh pemerintah, memudahkan pengawasan dan penanganan terhadap kesehatan ternak, memudahkan proses pelaksanaan perkawinan ternak dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tatalaksana pemeliharaan ternak kambing khususnya yang dilakukan kelompok tani ternak kambing khususnya kelompok tani ternak kambing "Manunggal" di kampung Karadiri distrik Wanggar kabupaten Nabire. Disimpulkan bahwa Pemilihan bibit, 100 % anggota kelompok melakukannya dengan cara melihat bentuk eksterior tubuh bagian luar. Aspek perkandangan, seluruh anggota kelompok telah menyediakan kandang dan semuanya berbentuk model kandang panggung, sedangkan penyediaan kandang menurut umur fisiologis ternak belum disediakan. Pakan yang diberikan 100 % hanya berupa hijauan, dan diperoleh dengan menanam sendiri (43 %) dan dicarikan/diaritkan 57 %. Jumlah pakan yang diberikan mencukupi (melebihi 10 % dari berat badan) dan diberikan 2 kali sehari, pagi dan sore hari. Aspek perkembang-biakan sebagian besar sudah dilaksanakan sesuai teknis. Aspek kesehatan hewan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik khususnya tindakan vaksinasi, 100 % anggota kelompok belum malaksanakan. Agar pemilihan maupun pengelolaan reproduksi bibit kambing sebaiknya kelompok atau anggota kelompok melakukan kegiatan recording. Agar performans produksi kambing bisa lebih bagus lagi sebaiknya pemberian pakannya bukan hanya ijauan tetapi perlu ditambahkan konsentrat.

***Kata Kunci : Pemeliharaan Kambing, Tatakelola Ternak, Kelompom Tani,***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu komoditi peternakan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap gizi masyarakat adalah ternak kambing. Ternak kambing merupakan ternak yang termasuk kedalam ternak kecil yang memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging. Selain itu, ternak kambing juga merupakan ternak penghasil kulit, susu dan feses.

Dari aspek produksi daging, permintaan daging kambing di Indonesia maupun di dunia juga mengalami peningkatan pesat selama 10 tahun terakhir ini. Indonesia mengkonsumsi daging kambing sebagai salah satu sumber protein hewani yang utama setelah sapi dan ayam. Pasokan daging kambing relatif terbatas karena usaha peternakan kambing di Indonesia didominasi oleh usaha rumah tangga dengan skala pemilikan 4-10 ekor (Sarwono, 2007).

Keberhasilan usaha peternakan termasuk kambing dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu breeding atau bibit/perbibitan, feeding atau pakan dan manajemen atau tatalaksana pemeliharaan. Ketiganya mempunyai peranan yang sama dan harus berjalan seimbang.

Di Papua kambing bukan hewan endemik asli Papua, keberadaannya di Papua termasuk di Nabire karena di introduksi Pemerintah terutama dari Jawa. Menurut informasi instansi terkait yaitu Dinas Peternakan, kambing di introduksi ke Nabire beberapa kali dan dimulai tahun 1980 an dan terakhir tahun 1993, dengan jumlah sekitar 4.000 an ekor. Sedangkan populasinya hingga kini tercatat sekitar 10.000 ekor. Dengan rentang waktu yang sudah cukup lama perkembangan jumlah populasinya dapat dikatakan berjalan lambat atau rendah. Rendahnya perkembangan populasi ini antara lain disebabkan adanya tingkat kematian yang cukup tinggi terutama pada saat-saat masa adaptasi ketika baru datang dan diterima petani serta adanya pemotongan untuk produksi daging, juga disinyalir produktivitas kambingnya yang relatif rendah.

Berdasarkan hasil survey awal jumlah kepemilikan kambing di Nabire

antara 4-15 ekor, dengan pola pemeliharaan yang relatif masih tradisional serta merupakan usaha sambilan. Pengelolaan usahanya pada umumnya dilakukan secara perorangan dan sebagian kecil dilakukan secara berkelompok dalam satu kandang komunal. Khusus untuk model pengelolaan usaha secara berkelompok ini masih relatif baru yaitu mulai tahun 2011, dan 2013 serta merupakan kelompok binaan pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Nabire.

Dengan harapan bahwa model pengelolaan usaha secara berkelompok ini akan lebih baik dari pada secara perorangan maka dengan demikian dimungkinkan manajemen/ tatalaksana pemeliharannya juga lebih baik sehingga diharapkan tingkat keberhasilannya juga lebih baik.

Berkaitan dengan model pengelolaan usaha ternak kambing secara berkelompok ini menarik dilakukan penelitian khususnya tentang tatalaksana pemeliharannya karena langsung terkait cara penanganan pemeliharaan kambing yang dilakukan oleh petani anggota kelompok.

### Rumusan Masalah

Perkembangan populasi ternak kambing di kabupaten Nabire dapat dikatakan tidak terlalu menggembirakan, hal ini antara lain karena tingkat kematiannya yang relatif cukup tinggi, produktivitasnya yang rendah, serta adanya pemotongan untuk memenuhi permintaan daging kambing. Untuk mengatasi masalah tersebut dibuat model usaha peternakan kambing secara berkelompok yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kematian serta dapat meningkatkan produktivitasnya, karena dengan wadah usaha kelompok yang dikelola dalam satu kandang komunal ini akan memudahkan pembinaan oleh pemerintah, memudahkan pengawasan dan penanganan terhadap kesehatan ternak, memudahkan proses pelaksanaan perkawinan ternak dan lain sebagainya. Namun demikian bagaimanapun juga penanganan yang dilakukan oleh kelompok terhadap usaha pemeliharaan ternak kambingnya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang

tatalaksana pemeliharaan ternak kambing khususnya yang dilakukan oleh salah satu kelompok tani ternak di kabupaten Nabire.

## Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tatalaksana pemeliharaan ternak kambing khususnya yang dilakukan kelompok tani ternak kambing khususnya kelompok tani ternak kambing “Manunggal” di kampung Karadiri distrik Wanggar kabupaten Nabire.

## Manfaat

Hasil penelitian ini sebagai informasi awal terkait dengan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan selain breeding/ bibit dan perbibitan serta feeding/ pakan bagi usaha peternakan termasuk peternakan kambing khususnya yang dikelola secara berkelompok, yang bermanfaat baik bagi peternak kambing pada umumnya serta pemangku kebijakan khususnya dalam rangka pengembangan usaha peternakan kambing.

## Tinjauan Umum Ternak Kambing

Kambing merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang. Kambing (*Capra aegagrus hircus*) adalah subspecies kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah “*Bulan sabit yang subur*” dan Turki) dan Eropa. Kambing liar jantan maupun betina memiliki tanduk sepasang, namun tanduk pada kambing jantan lebih besar. Umumnya, kambing mempunyai jenggot, dahi cembung, ekor agak ke atas, dan kebanyakan berbulu lurus dan kasar. Panjang tubuh kambing liar, tidak termasuk ekor, adalah 1,3 meter-1,4 meter, sedangkan ekornya 12 - 15 cm. Bobot kambing betina 50 - 55 kg dan yang jantan biasa mencapai 120 kg. Kambing liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai Indi, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukainya adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu.

### Klasifikasi Ilmiah Kambing

Kerajaan : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Mammalia  
 Ordo : Artiodactyla  
 Famili : Bovidae  
 Upafamili : Caprinae  
 Genus : Capra

Spesies` : C. Aegagrus

Upaspecies : C.a. Hircus

Kambing banyak dipelihara oleh penduduk pedesaan (Basuki, 1996). Dijelaskan lebih lanjut, alasannya pemeliharaan kambing lebih mudah dilakukan dari pada ternak ruminansia besar. Kambing cepat berkembang biak dan pertumbuhan anaknya juga tergolong cepat besar. Menurut Sarwono (2007), nilai ekonomi, social dan budaya beternak kambing sangat nyata. Dijelaskan lebih lanjut, besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14 - 25 % dari total pendapatan keluarga dan semakin rendah tingkat perluasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya diusahakan dari beternak kambing. Pendapatan dan nilai tambah beternak kambing akan semakin nyata jika kaidah-kaidah usaha peternakan diperhatikan. Kaidah-kaidah itu antara lain penggunaan bibit yang baik, pemberian pakan yang cukup dari segi gizi dan volume, tatalaksana pemeliharaan yang benar, serta memperhatikan permintaan dan kebutuhan pasar (Hanum, 2010).

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Atmojo, 2007).

Ternak kambing merupakan salah satu ternak yang dikenal secara luas oleh masyarakat karena sangat potensial untuk berkembang, selain dapat menghasilkan daging dan kulit, kambing juga dapat menghasilkan susu yang bergizi lebih tinggi dibanding dengan susu dari ternak lainnya (Anonim, 2012).

## Jenis Dan Macam-macam Kambing

Menurut Atmojo (2007) jenis dan macam-macam kambing yang ada di Indonesia antara lain kambing Kacang, kambing Peranakan Etawa (PE), kambing

Jawarandu, kambing Saanen, kambing Merica dan kambing Boer. Namun menurut Suparman (2007) diantara kambing yang paling luas penyebarannya di wilayah Indonesia adalah jenis kambing Kacang. Kambing Kacang ini merupakan kambing local asli Indonesia dengan ukuran badan kecil tetapi sangat tinggi kemampuan reproduksinya serta merupakan ras unggul dan jenis kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia (Atmojo, 2007). Sedangkan jenis kambing lain yang mulai digalakan pengembangannya adalah kambing PE dan kambing Boer. Kambing PE merupakan jenis kambing hasil persilangan kambing Etawa yang berasal dari India dengan kambing local asli Indonesia, dan untuk jenis kambing Boer adalah jenis kambing yang berasal dari Afrika Selatan. Kedua jenis kambing PE dan Boer ini badannya lebih besar dibandingkan dengan kambing Kacang.

### Jenis Pakan Kambing

Menurut Budi Pratomo (1986) jenis pakan kambing antara lain meliputi rumput-rumputan, kacang-kacangan dan daun-daunan dan konsentrat (pakan penguat).

#### 1. Rumput-rumputan

Jenis rumput-rumputan ini antara lain rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput Benggala (*Panicum maximum*), rumput Setaria (*Setaria sphacelata*), rumput Brachiaria (*Brachiaria decumbens*), rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*), rumput Benggala (*Penicum maximum*), rumput Setaria (*Setaria sphacelata*), rumput Brachiaria (*Brachiaria decumbens*), rumput Mexico (*Euchena Mexicana*) dan rumput lapangan yang tumbuh secara liar.

#### 2. Kacang-kacangan

Jenis kacang-kacangan ini antara lain lamtoro (*Leucanea leucocephala*), stylo (*Stylosantes guyanensis*), centro (*Centrocoma pubescens*), Pueraria phaseooloides, Calopogonium muconoides dan jenis-jenis kacang lain.

#### 3. Daun-daunan

Jenis daun-daunan ini antara lain daun nangka, daun pisang, daun turi, daun petai cina dll.

#### 4. Konsentrat (pakan penguat)

Jenis konsentrat yang dapat digunakan sebagai pakan kambing antara

lain dedak padi, jagung giling dan bungkil kelapa.

### Arti Ekonomi Ternak Kambing

Beternak kambing sebenarnya banyak keuntungan bila dibandingkan dengan kemungkinan kerugian yang diderita. Beternak kambing sudah memasyarakat, seperti ayam, itik maupun lembu. Pemeliharaan kambing tidak menuntut banyak persyaratan khusus dalam pemeliharaan. Kemudian satu factor yang sangat penting dan menggembirakan adalah hampir setiap orang suka daging kambing, juga banyak masakan-masakan yang dibuat dengan bahan utama daging kambing selain itu juga menghasilkan susu yang dapat diminum dan mempunyai khasiat hebat untuk mengurangi rasa sakit dari penyakit maag (Muljana, 2001).

Murtidjo (1993) bahwa secara ekonomis ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya, diantaranya:

- Tubuh ternak kambing relative kecil dan cepat dewasa kelamin sehingga usaha tidak memiliki keuntungan ekonomis yng cukup tinggi.
- Kambing merupakan ternak ruminansia kecil, yang dalam pemeliharaan tidak memerlukan lahan/tanah yang luas.
- Investasi usaha ternak kambing membutuhkan modal relative kecil, sehingga setiap investasi lebih banyak unit produksi yang dapat dicapai.
- Modal usaha untuk ternak kambing lebih cepat berputar, karena ternak kambing lebih cepat dewasa kelamin dan dapat lebih cepat dipotong dibandingkan ternak ruminansia besar.
- Karkas kambing yang kecil akan lebih mudah dijual sehingga relative lebih cepat dikonsumsi.

Beternak kambing akan memberikan keuntungan dan tambahan penghasilan bagi peternak, karena cepat berkembang biak. Selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak dan cara pemeliharaannya mudah. Hal ini sangat didukung dengan keadaan-keadaan di Sulawesi Selatan. Karena daerah ini mempunyai kekayaan akan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai

sumber pakan ternak kambing (Anonim, 2012).

Ternak kambing di Indonesia dipelihara sebagai tabungan, penghasil pupuk kandang, penghasil daging, susu dan kulit serta untuk meningkatkan status social bagi pemiliknya. Pemeliharaan ternak kambing dilakukan secara sederhana sebagai usaha sampingan untuk tambahan penghasilan keluarga. Selain sebagai usaha sampingan, beternak kambing dapat pula dijadikan sumber mata pencaharian, kalau peternak mempunyai modal cukup, punya perhatian khusus terhadap budi daya dan perkembangan ternaknya, mampu menerapkan manajemen usaha yang baik, tahu ilmu dagang dan tidak buta perkembangan harga pasar (Sarwono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kelompok

Kelompok tani ‘Manunggal’ merupakan salah satu kelompok yang membudidayakan kambing, berkedudukan di Kampung Karadiri, Distrik Wanggar, Kabupaten Nabire. Kampung ini merupakan kampung eks transmigrasi sehingga rata-rata anggota kelompoknya mempunyai lahan usaha tani yang relatif masih luas. Kelompok tani ini didirikan pada tahun 2011.

Kelompok ini merupakan binaan Dinas Peternakan Kabupaten Nabire melalui program kegiatan Bantuan Sosial (Bansos) bidang Peternakan yang diturunkan dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi hasil peternakan khususnya pada ternak kambing. sehingga dalam kegiatan usahanya selain diarahkan pada usaha produksi kambing bakalan penggemukan, kambing potong juga untuk menghasilkan bibit kambing.

Jumlah anggota kelompok tani ini sebanyak 14 orang dengan daftar susunan anggota sebagaimana disampaikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Susunan Anggota Kelompok ‘Manunggal’

No	Nama	Jabatan
1.	Legiran	Ketua
2.	Taufik	Sekretaris
3.	Sumadi	Bendahara
4.	Sumarli	Anggota
5.	Makrus	Anggota
6.	Wargono	Anggota
7.	Iswandi	Anggota
8.	Teguh	Anggota
9.	Yanto	Anggota
10.	Guswani	Anggota
11.	Jumadi	Anggota
12.	Meki	Anggota
13.	Heri Danumira	Anggota
14.	Lamini	Anggota

Sumber : Kelompok Tani Manunggal, 2016.

### Identitas Anggota Kelompok

Dalam usaha peternakan, faktor peternak memegang peranan penting, terutama umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan mata pencaharian merupakan karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usaha peternakan. Berikut disajikan tabel 2 tentang identitas anggota kelompok tani Manunggal di Kampung Karadiri Distrik Wanggar.

Tabel 2. Identitas Anggota Kelompok Tani ‘Manunggal’

No	Identitas Responden	Jumlah (Orang)
1.	Umur (Thn)	
	- < 30	-
	- 30 – 50	10
2.	Tingkat Pendidikan (%)	
	- SD	4
	- SLTP	6
	- SLTA	4
3.	- PT (Perguruan Tinggi)	-
	Pengalaman Beternak (Thn)	
4.	- < 5	-
	- 5 – 10	14
	- > 10	-
	Mata Pencaharian	
	- Petani	14
	- Bukan Petani	-

Sumber : Data Primer, (2016)

Dari tabel 2 terlihat bahwa umur anggota kelompok sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif, sebagaimana disampaikan Manulang (1974) bahwa usia produktif dicapai pada umur 30 – an tahun, sedangkan menurut Suradisatro dan Kusnadi (1980), usia produktif dicapai pada umur 40 – 50 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan seluruh anggota kelompok berpendidikan mulai dari SD sampai SLTA. Pendidikan merupakan factor yang menunjang kemajuan lebih lanjut, karena mempengaruhi motivasi kerja peternak karena adanya kematangan berfikir (Haryadi dan Syahlani, 1999).

Pengalaman beternak dari ke 14 anggota kelompok tani menurut tabel 2 di atas sudah cukup berpengalaman karena semuanya berkisar antara 5 -10 tahun. Lama pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan jenis ternak yang dipelihara serta yang paling bermanfaat bagi mereka. Selanjutnya mata pencaharian berkaitan dengan eksistensi terhadap usaha peternakan yang dilakukan, terutama yang bermata pencaharian sebagai petani karena dapat saling menunjang antara usahapertanian dan peternakan dimana sisa hasil tanaman pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan kotoran yang dihasilkan ternak dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman pertaniannya.

### Jenis, Jumlah Dan Struktur Populasi Kambing

Jenis kambing yang dipelihara oleh anggota kelompok 'Manunggal' adalah jenis kambing Kacang. Jumlah kambing secara keseluruhan yang dimiliki anggota kelompok sebanyak 143 ekor, dengan struktur populasi yang ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 4. Struktur Populasi Kambing Pada Kelompok Tani 'Manunggal'

No	Jenis Kelamin/Umur	Jumlah
1.	<b>Betina</b>	
	- Umur < 8 bulan (anak/ cempe)	28 Ekor
	- umur 8 – 12 bulan (muda/bibit)	24 Ekor
	- umur > 12 bulan (dewasa/induk)	30 Ekor
2.	<b>Jantan</b>	
	- umur < 12 bulan (anak/ cempe)	25 Ekor
	- umur 12 – 18 bulan (muda/bibit)	22 Ekor
	- umur > 18 bulan (dewasa/pejantan)	14 ekor
	Jumlah	143 Ekor

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

### Manajemen Pemeliharaan Kambing

Pada awal pembinaan kelompok pemeliharaan ternak kambing dilaksanakan dalam satu kandang komunal, namun karena perkembangan jumlah kambing mengakibatkan kandang yang ada tidak mampu lagi menampung jumlah kambing, sehingga akhirnya kambing-kambing tersebut dibagi dan dibawa pulang ke rumah masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian terkait dengan pengambilan data dalam vareabel pengamatan dilakukan terhadap masing-masing anggota kelompok.

#### 1. Aspek bibit

Salah satu aspek yang sangat penting dalam program panca usaha ternak adalah masalah bibit yakni penggunaan bibit unggul. Dengan bibit ternak yang unggul/ berkualitas, produktivitas akan tercapai secara optimal sehingga keuntungan/ pendapatan usahanyapun juga akan optimal. Kriteria dasar mengenai bibit yang berkualitas meliputi bangsa dan sifat genetis, bentuk luar (performan) dan kesehatannya. Hasil penelitian terhadap pelaksanaan pemilihan bibit kambing yang dilakukan anggota kelompok 'Manunggal' disampaikan pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Cara Pemilihan Bibit Kambing Yang Dilakukan Anggota Kelompok 'Manunggal'

No	Cara Pemilihan Bibit	Jumlah Anggota (orang)	Nisbah (%)
1.	Berdasarkan bentuk eksterior tubuh	14	100
2.	Berdasarkan faktor genetik (sil - sillah)	-	-
3.	Berdasarkan kedua cara di atas (bentuk eksterior tubuh dan sil - sillah)	-	-
Jumlah Anggota Kelompok		14	

Sumber : Data Primer Diolah (2016)

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa cara pemilihan bibit yang dilakukan oleh anggota kelompok adalah hanya didasarkan pada bentuk eksterior tubuh tanpa mempertimbangkan faktor genetik (sil - sillah) karena seluruh anggota kelompok dalam membudidayakan ternak kambingnya tidak melakukan recording.

## 2. Aspek perkandangan

Iklim tropis yang panas serta lembab seperti di negara kita termasuk di kabupaten Nabire merupakan masalah lingkungan yang dapat bersifat nutrisi, manajemen dan klimatologis. Interaksi antara ketiga faktor tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan reproduksi ternak. Diantara ketiga variabel lingkungan, faktor klimatologis merupakan unsur yang paling menonjol, karena keadaan iklim tropis yang panas dan kelembaban relatif tinggi akhirnya berpengaruh terhadap tatalaksana pemeliharaan dan manajemen pemberian makanan. Untuk mengurangi dampak iklim terhadap kelangsungan produksi ternak diperlukan kandang sebagai tempat hidup dan berproduksinya ternak serta sebagai tempat istirahat yang nyaman. Kandang merupakan sarana yang diperlukan bagi ternak. Berikut disampaikan aspek perkandangan yang ada pada kelompok tani 'Manunggal' disampaikan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Aspek Perkandangan Yang Ada Pada Anggota Kelompok Tani 'Manunggal'

No	Aspek Perkandangan	Jumlah Anggota (orang)	Nisbah (%)
1.	Penyediaan sarana bangunan kandang dan peralatan kandang :		
	- Tersedia	14	100
	- Tidak Tersedia	-	-
2.	Model Kandang :		
	- Panggung	14	100
	- Bukan panggung (lantai tanah)	-	-
3.	Penyediaan kandang dibedakan menurut umur fisiologis (kandang pejantan, kandang induk, kandang induk beranak/ menyusui dan kandang kambing fase grower) :		
	- Dikelompokkan	-	-
	- Tidak dikelompokkan	14	100
Jumlah Anggota Kelompok		14	

Sumber : Data Primer Diolah, (2016)

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa seluruh anggota kelompok tani sudah memiliki kandang dengan model kandang panggung, namun belum ada yang pengelompokan kandang sesuai dengan umur fisiologis ternak kambing.

## 3. Aspek pakan

Pakan merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan usaha peternakan. Pakan yang dimaksud adalah kandungan zat gizinya untuk mencukupi kebutuhan akan protein, energi, mineral, vitamin dan lain sebagainya yang digunakan untuk proses - proses pertumbuhan, produksi, reproduksi dan pemeliharaan tubuhnya (Tillman dkk, 1984). Berikut disampaikan aspek pengelolaan pakan yang dilakukan anggota kelompok tani 'Manunggal' pada tabel 6 sbagai berikut :

Tabel 6. Aspek Pengelolaan Pakan Yang Dilakukan Anggota Kelompok Tani 'Manunggal'

No	Aspek Pengelolaan Pakan	Jumlah Anggota (orang)	Nisbah (%)
1.	Sumber perolehan pakan :		
	- Ditanamkan	6	43
	- Dicarikan/ diartikan	8	57
2.	Keragaman bahan pakan yang diberikan :		
	- Hijauan saja	14	100
	- Hijauan dengan konsentrat	-	-
3.	Kesesuaian kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan :		
	- Tercukupi	14	100
	- Tidak tercukupi	-	-
4.	Frekwensi pemberian pakan :		
	- 1 kali sehari	-	-
	- 2 kali sehari	14	100
	- 3 kali sehari	-	-
Jumlah Anggota Kelompok		14	

Sumber : Data Primer Diolah, (2016)

Dari tabel 6 terlihat bahwa sumber perolehan pakan 57 % dicarikan/ diartikan dan 43 % ditanamkan, dan tidak ada yang dibelikan. Sekalipun keragaman bahan pakan yang diberikan hanya hijauan saja, namun kuantitas dan kualitasnya tercukupi karena hijauan yang diberikan melebihi standar (10 %) dari berat hidup kambing) serta hijauan yang diberikan hijauan segar dan muda (menjelang berbunga). Hijauan pakan tersebut diberikan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari.

#### 4. Aspek perkembang-biakan

Berikut disampaikan aspek perkembang-biakan yang dilakukan anggota kelompok tani 'Manunggal' sebagaimana tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Aspek Perkembang-biakan Kambing Yang Dilakukan Anggota Kelompok Tani 'Manunggal'

No	Aspek Perkembang-biakan Kambing	Jumlah Anggota (orang)	Nisbah (%)
1.	Pengelolaan reproduksi bibit kambing betina		
	a. Umur ideal mengawinkan kambing dara :		
	- 9 – 12 bulan	14	100
	- kurang 9 bulan	-	-
	- lebih 12 bulan	-	-
	b. Periode ideal perkawinan kambing induk setelah beranak :		
	- 3 bulan setelah beranak	7	50
	- Kurang dari 3 bulan setelah beranak	3	21
	- Lebih dari 3 bulan setelah beranak	4	29
	c. Waktu ideal mengawinkan kambing betina :		
	- Awal - pertengahan masa birahi	10	71
	- Pertengahan masa birahi	4	29
	- Pertengahan – akhir masa birahi	-	-
	d. Umur pengafkiran bibit kambing betina :		
	- Antara 5 – 6 tahun	-	-
	- Kurang dari 5 tahun	-	-
	- Lebih dari 6 tahun	14	100
2.	Pengelolaan reproduksi bibit kambing jantan		
	a. Umur ideal mengawinkan kambing jantan muda :		
	- Umur 10 bulan	10	71
	- Umur kurang 10 bulan	-	-
	- Umur lebih 10 bulan	4	29
	b. Frekwensi perkawinan kambing jantan :		
	- 2 kali seminggu	8	57
	- 1 kali seminggu	4	29
	- Lebih dari 2 kali seminggu	2	14

c. Umur pengafkiran kambing jantan :			
- Antara 7 – 8 tahun	7	50	
- Kurang dari 7 tahun	7	50	
- Lebih dari 8 tahun	-	-	
Jumlah Anggota Kelompok	14		

Sumber : Data Primer Diolah, (2016)

Pengelolaan reproduksi kambing betina sebagai mesin produksi anakan kambing (cempe) yang dilakukan anggota kelompok pada umumnya sesuai dengan rekomendasi teknis oleh para ahli dimana umur ideal mengawinkan kambing dara adalah pada umur 9 -12 bulan, 4 orang anggota kelompok atau 100 % mereka mengawinkan kambing dara pada umur ini. Periode perkawinan induk setelah beranak yang ideal adalah 92 hari atau 3 bulan setelah beranak. Hal ini akan mempengaruhi jarak beranak (kidding interval) dari seekor induk kambing. Apabila perkawinan induk setelah beranak terlalu lama maka jarak ber anaknya semakin panjang (lama), hal ini merugikan peternak. Dari tabel 7 terlihat bahwa 7 orang anggota kelompok atau 50 % mereka mengawinkan induknya lagi 3 bulan setelah beranak, 3 orang anggota kelompok atau 21 % mengawinkan induknya lagi kurang dari 3 bulan setelah beranak dan sisanya 4 orang anggota kelompok atau 29 % mengawinkan induknya lagi lebih dari 3 bulan setelah beranak.

Waktu ideal mengawinkan kambing betina birahi sebanyak 7 orang atau 50 % sesuai yang dianjurkan Devendra dan Burns (1983) yaitu 12 jam setelah munculnya birahi atau pada awal sampai pertengahan birahi karena lama birahi pada kambing tropis 24 – 36 jam. Sedangkan 4 orang anggota kelompok atau 29 % mengawinkan pada pertengahan birahi dan tidak ada yang mengawinkan kambingnya pada pertengahan hingga akhir birahi. Selanjutnya pengafkiran bibit kambing betina, 14 orang anggota kelompok atau 100 % melaksanakan pada saat kambing sudah berumur lebih dari 6 tahun, dibawah umur tersebut kambing betina berada dalam masa produktif.

Pengelolaan reproduksi kambing jantan yang dilakukan anggota kelompok umumnya juga sesuai dengan pedoman teknis, dimana 10 orang anggota kelompok mengawinkan kambing jantan mudanya ketika berumur sekitar 10 bulan dan sisanya 4 orang anggota kelompok atau 29 % mengawinkannya pada umur lebih dari 10 bulan. Kambing jantan yang masih terlalu muda tingkat kesuburannya masih relatif rendah sehingga apabila digunakan sebagai pemacek kemungkinan besar akan terjadi kegagalan fertilisasi. Selanjutnya frekwensi perkawinan kambing jantan (pemacek) 8 orang anggota kelompok atau 57 % mengawinkannya 2 kali seminggu, 4 orang anggota yang lain atau 29 % mengawinkannya kurang dari 2 kali seminggu dan sisanya 2 orang anggota atau 14 % mengawinkannya lebih dari 2 kali seminggu. Apabila terlalu sering dikawinkan maka kualitas spermanya akan menurun dan apabila terlalu jarang dikawinkan maka tidak efisien dalam penggunaan pejantan.

Pengafkiran bibit kambing jantan sebanyak 7 orang anggota kelompok atau 50 % melakukannya pada umur 7 – 8 tahun dan 7 orang anggota yang lain atau 50 % yang lain melakukannya pada umur dibawah 7 tahun. Peternak atau anggota kelompok cenderung lebih cepat menjual bibit kambing jantannya karena harganya yang jauh lebih mahal karena persyaratan penggunaan kambing jantan dalam ritual keagamaan tertentu.

## 5. Aspek kesehatan hewan

Kegiatan utama dalam aspek pengelolaan kesehatan hewan ini adalah tindakan pencegahan dan penanganan terhadap penyakit hewan. Berikut disampaikan pengelolaan aspek pengelolaan kesehatan hewan yang dilakukan anggota kelompok 'Manunggal' sebagaimana disampaikan pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Aspek Pengelolaan Kesehatan Hewan Yang Dilakukan Anggota Kelompok Tani 'Manunggal'

No	Aspek Pengelolaan Kesehatan Hewan	Jumlah Anggota (orang)	Nisbah (%)
1.	Tindakan pencegahan penyakit, meliputi :		
	a. Sanitasi lingkungan kandang :		
	- Dilaksanakan	14	100
	- Tidak dilaksanakan	-	-
	b. Vaksinasi:		
	- Divaksin	-	-
- Tidak divaksin	-	-	
c. Pemberian feed suplemen (vitamin dan mineral) :		100	100
	- Diberikan		
	- Tidak diberikan	14	100
		-	-
2.	Tindakan penanganan penyakit, meliputi :		
	a. Tindakan pengobatan ternak sakit		
	- Dilakukan	14	100
	- Tidak dilakukan	-	-
	b. Tindakan karantina ternak sakit		
	- Dilakukan karantina	14	100
- Tidak dilakukan karantina	-	-	
Jumlah Anggota Kelompok		14	

Sumber : Data Primer Diolah, (2016)

Tindakan pencegahan dan penanganan penyakit sebagai upaya pengelolaan kesehatan hewan sebagian besar telah dilaksanakan oleh anggota kelompok. Kecuali vaksinasi, pada tindakan pencegahan penyakit yakni sanitasi lingkungan kandang dan pemberian feed suplemen (vitamin dan mineral) telah dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok. Kegiatan vaksinasi tidak dilakukan karena jarang terjadi kasus wabah penyakit serius yang membahayakan, baik terhadap kambing maupun kesehatan masyarakat veteriner di sekitarnya. Pemberian feed suplemen

hanya terbatas pada mineral walaupun hanya berupa garam dapur. Begitupun dengan tindakan penanganan penyakit maka pengobatan/ pemberian obat khususnya penyakit yang umum menjangkiti kambing seperti kaskado, mencret, dan kembung seluruh anggota kelompok telah melakukan pengobatan walaupun hanya dengan obat tradisional yang tersedia di sekitarnya. Sedangkan tindakan karantina terhadap ternak sakit seluruh anggota kelompok belum melaksanakannya.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemilihan bibit, 100 % anggota kelompok melakukannya dengan cara melihat bentuk eksterior tubuh bagian luar.
2. Aspek perkandangan, seluruh anggota kelompok telah menyediakan kandang dan semuanya berbentuk model kandang panggung, sedangkan penyediaan kandang menurut umur fisiologis ternak belum disediakan.
3. Pakan yang diberikan 100 % hanya berupa hijauan, dan diperoleh dengan menanam sendiri (43 %) dan dicarikan/diaritkan 57 %.
4. Jumlah pakan yang diberikan mencukupi (melebihi 10 % dari berat badan) dan diberikan 2 kali sehari, pagi dan sore hari.
5. Aspek perkembang-biakan sebagian besar sudah dilaksanakan sesuai teknis.
6. Aspek kesehatan hewan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik khususnya tindakan vaksinasi, 100 % anggota kelompok belum melaksanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. Budidaya Ternak Kambing. Diakses pada tanggal 8 April 2015.
- Atmojo, A, T. 2007. Apa Khasiat Susu dan Daging Kambing. <http://triatmojo.wordpress.com/2007/01/15/apa-khasiat-susu-dan-daging-kambing/>. Diakses Tanggal 12 April 2015.
- Basuki, N. 1996. Tingkat Penawaran Ternak Kambing Rakyat pada Tingkat Petani-peternak di

- Kecamatan Bontomatene  
Kabupaten Wajo. Skripsi Fakultas  
Peternakan Universitas  
Hasanuddin.
- Devendra, C. and M. Burns. 1983. Goat  
Production in the Tropics  
Commonwealth Agricultural.  
Bureaux. Farnham Royal Buck.  
England.
- Hanum, R.2010. laporan PKL.  
[http://ridwanhanum.wordpress.co  
m/](http://ridwanhanum.wordpress.com/). Diakses pada tanggal 12 April  
2015.
- Kartadisastra, H. R. (1997). Penyediaan  
Dan pengolahan Pakan Ternak  
Muljana, W. 2001 Cara Berternak  
Kambing. Aneka Ilmu. Semarang.
- Murtidjo. 1993. Memelihara Kambing  
Sebagai Ternak Potong dan Perah,  
Kanisius, Yogyakarta.
- Sarwono. B. 2007. Beternak Kambing  
Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suparman. 2007. Beternak Kambing.  
Azka Press. Jakarta